

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi terbesar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah *stunting*. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia memiliki angka *stunting* sebesar 30,8%. Dibandingkan dengan target 19% dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), angka tersebut masih tinggi. Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, kurus, dan obesitas, *stunting* mempunyai prevalensi tertinggi (Nurlaela Sari *et al.*, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian, ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* pada anak, meliputi elemen penyebab, yaitu penyebab langsung atau tidak langsung dari *stunting* ini bisa saja terjadi. Alasan asupan nutrisi dan adanya penyakit menular berdampak langsung terhadap *stunting*, pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, gizi ibu selama hamil, air dan sanitasi lingkungan, serta pengetahuan ibu dan keluarga tentang BBLR (bayi berat badan lahir rendah) merupakan kontributor tidak langsung. *Stunting* mempunyai dampak negatif jangka pendek seperti gangguan perkembangan otak, penurunan IQ, pertumbuhan fisik yang buruk, dan perubahan metabolisme tubuh. *Stunting* juga akan menyebabkan penurunan fungsi kognitif, keberhasilan akademik, kekebalan tubuh, risiko *obesitas* (kegemukan), kerentanan terhadap penyakit tidak menular, dan penyakit degeneratif dalam jangka panjang (UNICEF, 2013) (Aryastami & Tarigan, 2017).

Anak-anak di bawah usia lima tahun sering kali mengalami penurunan nafsu makan yang berdampak pada berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badannya turun atau berada di bawah batas normal usianya. Anak yang terkena infeksi cacing merupakan salah satu penyebab internal yang sering dikaitkan dengan penurunan nafsu makan pada anak. Sementara itu, makanan luar seperti bentuk yang tidak menarik, kesalahan orang tua dalam menawarkan jenis makanan, atau fakta bahwa anak sudah mulai tidak mau makan dapat menurunkan nafsu makan anak (Aisyah, 2020).

Angka prevalensi *stunting* Kabupaten Tegal berkurang 5,7 persen poin dari 28 persen di tahun 2021 menjadi 22,3 persen di tahun 2022. Penurunan angka *stunting* ini adalah yang tertinggi kelima di Jawa Tengah. Terungkap saat berlangsung kunjungan kerja Komisi E Jawa Tengah di Ruang Rapat Bupati Tegal, Selasa (31/10/2023).

Hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 mencatat terjadi penurunan angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* (IMR). Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang 50 tahun sejak 1971-2022, penurunan AKB di Jawa Tengah mencapai 91,13 persen. Jika dibandingkan tahun 2010, AKB jauh menurun dari 21 per 1.000 kelahiran hidup, menjadi 12,77 per 1.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Bayi tertinggi di Jateng sebesar 16,57 per 1.000 kelahiran hidup berada di Kabupaten Brebes. Sementara, Kabupaten Sukoharjo menjadi wilayah AKB paling rendah dengan 10,42 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, Angka Kematian Anak (AKA) sebesar 2,04.

Ini artinya, di antara 1.000 anak (usia 1-4 tahun) terdapat dua kematian anak. Adapun, angka kematian balita (di bawah lima tahun) adalah 14,81. Ini berarti dari setiap 1.000 balita, 14-15 di antaranya gagal mencapai umur 5 tahun tepat.

Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2020 sudah mencapai 183 per 100 ribu kelahiran hidup, sedangkan level nasional mencapai 189 per 100 ribu kelahiran hidup. ini menurun jauh, hampir 45 persen. Dari data tersebut menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan Sensus Penduduk 2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) 2015, AKI di Jateng menunjukkan tren penurunan.

Temulawak merupakan obat anti inflamasi yang juga dapat digunakan untuk meningkatkan nafsu makan, mengobati batuk, asma, sariawan, dan diare. Zat aktif yang terdapat pada rimpang temulawak tidak dapat dipisahkan dari efek farmakologis yang dihasilkan temulawak. Pewarna kurkuminoid dan minyak esensial merupakan dua komponen utama bahan aktif yang ditemukan dalam temulawak (Purnomowati, 2008).

Temulawak mengandung zat kurkumin dan kurkuminoid. Kurkumin memiliki efek farmakologi sebagai antihepatotoksik (mencegah liver), antioksidan, mengurangi tingkat kerusakan hati, diuretic, penghilang nyeri sendi, dan meningkatkan nafsu makan. Kurkumin dan kurkuminoid juga berfungsi sebagai detoksifikasi, kemopreventif (pencegahan), dan kuratif (penyembuhan) dalam melawan bibit kanker (Gendrowati, 2018).

Kurkumin merupakan senyawa aktif yang termasuk kedalam golongan kurkuminoid. Kurkumin terdapat pada rimpang- rimpang seperti jahe, kunyit, temulawak, dan tumbuhan yang termasuk kedalam family *Zingiberaceae*. Senyawa kurkuminoid merupakan senyawa polifenol yang memiliki warna kuning seperti pada kunyit, temulawak dan tanaman *Zingiberaceae* lainnya. Senyawa yang termasuk ke dalam golongan kurkuminoid ini antara lain *desmetsokurkumin* dan *bisdesmetoksikurkumin* (Akram, 2010).

Desa Jenggawur adalah sebuah desa/kelurahan yang berada di wilayah Jenggawur, dengan gaya bahasa Tegal yang khas. Menurut statistik Desa Jenggawur Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal wilayahnya cukup padat, karena memiliki kepadatan sejumlah 4201 jiwa. Angka yang tidak sedikit, karena Pangkah wilayah persawahan cukup luas.

Total penduduk Jenggawur sejumlah 2815 jiwa, kemudian untuk jumlah penduduk Jenggawur pria, jumlahnya 1438 jiwa. Hal ini tentu saja dipengaruhi topologi Desa Jenggawur yang sebagian besar area persawahan. Untuk jumlah wanita di Jenggawur, jumlahnya ada 1377 jiwa, selisih yang tidak banyak dari jumlah pria, kemudian dengan jumlah balita 100 jiwa.

Pada data tahun 2024 jumlah balita 183 jiwa, *stunting* 12 jiwa, gizi kurang 10 jiwa, gizi buruk 1 jiwa, BBLR 2 jiwa, jumlah kematian bayi 0 yang ada di Profil Desa Jenggawur Pangkah, Kab. Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Setelah mengetahui jumlah penduduk dengan masing-masing total wanita dan pria, kemudian jumlah KK (Kepala Keluarga) yang ada di Jenggawur sejumlah 778 jiwa. Jenggawur merupakan sebuah desa dengan

luas 67.00 m² yang berada di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* di Posyandu Desa Jenggawur Kabupaten Tegal?
- b. Apa saja penyebab dan faktor risiko *stunting* pada masyarakat di Posyandu Desa Jenggawur Kabupaten Tegal?
- c. Apakah sediaan minuman temulawak dapat meningkatkan nafsu makan pada anak yang terkena *stunting* ?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* di Posyandu Desa Jenggawur Kabupaten Tegal
- b. Mengetahui penyebab dan faktor risiko *stunting* pada masyarakat di Posyandu Desa Jenggawur Kabupaten Tegal
- c. Mengetahui apakah sediaan minuman temulawak dapat meningkatkan nafsu makan pada anak yang terkena *stunting*

1.3 Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* di Posyandu Desa Jenggawur Kabupaten Tegal
- b. Menambah wawasan peneliti tentang penyebab dan faktor risiko *stunting*
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat manfaat minuman temulawak yang dapat memberikan efek nafsu makan pada anak